JURNAL JENDELA PENGETAHUAN
Vol. 19. No. 2. Oktober 2026. pp. 206-223
p-ISSN: 1979-7842 e-ISSN: 3021-8314
Url: https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jp/index
DOI: https://doi.org/10.30598/jp19iss2pp206-223

Analisis Ketersediaan Sarana Praktik Pembelajaran Program Keahlian Kecantikan dan SPA di SMK Negeri 5 Ambon

Analysis of the Availability of Practical Learning Facilities in the Beauty and SPA Skills Program at SMK Negeri 5 Ambon

Maisha Ali Muridin[1], **Victry Erlitha Picauly**[1], **Geradin Rehatta**[1]
[1]Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura

Article Info

Article history:
Received: 09-06-2026
Revised: 04-07-2026
Accepted: 23-09-2026
Published: 30-10-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang memengaruhi ketersediaan sarana praktik Program Keahlian Kecantikan dan SPA di SMK Negeri 5 Ambon. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lima informan meliputi pelaksana harian kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, ketua program keahlian, serta dua guru produktif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi. Hasil penelitian mengidentifikasi delapan faktor, yaitu anggaran, manajemen sekolah, kebijakan pemerintah, jumlah siswa, kondisi dan lokasi sekolah, perkembangan teknologi, pemeliharaan, serta kerja sama eksternal. Anggaran menjadi faktor dominan karena dialokasikan untuk lima program keahlian. Keterbatasan alat mengharuskan praktik bergantian. Optimalisasi anggaran, perawatan peralatan, dan kemitraan industri diperlukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara efektif dan berkelanjutan.
Kata kunci: Sarana praktik; Pendidikan kejuruan; Manajemen sarana.

ABSTRACT

This study analyzed factors influencing the availability of practical learning facilities in the Beauty and SPA Skills Program at SMK Negeri 5 Ambon. A qualitative case study involved five informants: the acting principal, vice principal for facilities and infrastructure, head of the skills program, and two vocational teachers. Data were collected through interviews and documentation, then analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing using triangulation. Eight influencing factors were identified: budgeting, school management, government policies, student enrollment, school conditions and location, technological developments, maintenance, and external partnerships. Budgeting was the dominant factor because funds were allocated across five skills programs. Equipment shortages required students to practice in shifts. Budgeting, equipment maintenance, and industry partnerships are needed to improve practical learning quality.
Keywords: Practical facilities; Vocational education; Facilities management.

Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Corresponding Author:

Victry Erlitha Picauly
Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena Poka Ambon
E-mail: picauliy.eko@gmail.com
ORCID iD: https://orcid.org/0000-0001-6038

Panduan Sitasi:
Muridin, M. A., Picauly, V, E., & Rehattaa, G. (2025). Analisis Ketersediaan Sarana Praktik Pembelajaran Program Keahlian Kecantikan dan SPA di SMK Negeri 5 Ambon. *JURNAL JENDELA PENGETAHUAN*. 19(2), 206-223. https://doi.org/10.30598/jp19iss2pp206-223

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan memiliki peranan strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten, produktif, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia usaha serta dunia industri. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan vokasional dituntut menyelenggarakan pembelajaran yang mengintegrasikan penguasaan pengetahuan, keterampilan teknis, dan sikap profesional. Keberhasilan pendidikan kejuruan tidak hanya ditentukan oleh kualitas tenaga pendidik dan kurikulum, tetapi juga oleh ketersediaan sarana praktik yang mendukung pengalaman belajar secara langsung. Pengelolaan sarana dan prasarana yang terencana menjadi bagian penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mutu lulusan pendidikan kejuruan (Kholiq & Syamsudin, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, pengelolaan fasilitas praktik yang dilaksanakan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dapat mendukung terciptanya pembelajaran berbasis keterampilan yang lebih optimal (Cahya & Yunus, 2021).

Sarana praktik merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan melalui pengalaman nyata. Ketersediaan peralatan praktik yang memadai memungkinkan peserta didik memahami prosedur kerja, menggunakan teknologi sesuai bidang keahlian, serta meningkatkan ketelitian dan keterampilan profesional. Namun, kelengkapan fasilitas tidak selalu menunjukkan bahwa seluruh kebutuhan pembelajaran telah terpenuhi. Penelitian pada SMK Syuradikara Ende memperlihatkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana belum sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan sehingga diperlukan pembenahan fasilitas pendidikan (Masri et al., 2022). Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana teknologi sekolah berkaitan dengan motivasi belajar peserta didik sehingga pemenuhan fasilitas perlu dipandang sebagai bagian dari peningkatan kualitas proses pembelajaran (Pawitra et al., 2024).

Efektivitas pemanfaatan sarana praktik juga dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam mengelola sumber daya yang tersedia. Manajemen fasilitas pendidikan mencakup identifikasi kebutuhan, penyusunan skala prioritas, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan evaluasi penggunaan peralatan. Keterbatasan pembiayaan dapat menghambat pengadaan maupun pembaruan fasilitas yang diperlukan untuk menunjang kegiatan pembelajaran (Silitonga, 2024). Optimalisasi sarana pendidikan juga perlu mempertimbangkan kebutuhan peserta didik serta faktor-faktor organisasi yang memengaruhi pemanfaatan fasilitas sekolah (Cindy et al., 2023). Dengan demikian, persoalan ketersediaan sarana praktik tidak dapat dipahami hanya berdasarkan jumlah peralatan yang dimiliki sekolah, tetapi perlu dianalisis melalui keterkaitan antara kebutuhan pembelajaran, kemampuan pembiayaan, dan efektivitas pengelolaannya.

Perencanaan pengadaan fasilitas merupakan bagian penting dalam memastikan bahwa sarana praktik tersedia sesuai kebutuhan masing-masing program keahlian. Pengelolaan tersebut membutuhkan koordinasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, ketua program keahlian, serta guru produktif. Penelitian pada SMK Negeri 1 Sambas menunjukkan bahwa pengadaan sarana dan prasarana dilaksanakan melalui pengambilan keputusan bersama dengan mempertimbangkan kebutuhan yang dituangkan dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (Suandi et al., 2024). Selain pengadaan, keberlanjutan pemanfaatan fasilitas sangat bergantung pada pelaksanaan pemeliharaan rutin, berkala, insidental, dan preventif. Pemeliharaan yang terstruktur diperlukan untuk mempertahankan kondisi sarana agar tetap berfungsi dan mendukung kegiatan pembelajaran (Harina & Nellitawati, 2023).

Dalam konteks Program Keahlian Kecantikan dan SPA, sarana praktik mempunyai karakteristik khusus karena kegiatan pembelajaran menuntut penggunaan peralatan, bahan kosmetik, serta perlengkapan pelayanan yang sesuai dengan prosedur kesehatan, kebersihan, dan keselamatan kerja. Kompetensi yang dikembangkan meliputi perawatan wajah, perawatan rambut, tata rias, perawatan tubuh, serta pelayanan SPA. Seluruh kegiatan tersebut

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

membutuhkan fasilitas yang memungkinkan peserta didik melaksanakan prosedur praktik secara sistematis. Pengembangan media pembelajaran pada bidang *body treatment* menunjukkan pentingnya penyediaan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik kompetensi kecantikan (Rosanti & Sitompul, 2025). Sementara itu, penelitian pada program keahlian tata busana menegaskan relevansi pengelolaan sarana praktik dan penguasaan teori dalam mendukung kualitas pembelajaran praktikum (Sulistiani et al., 2025).

Ketersediaan sarana praktik perlu dievaluasi berdasarkan aspek kecukupan jumlah, kelayakan kondisi, dan kesesuaian dengan kompetensi yang diajarkan. Penelitian mengenai fasilitas praktik di SMK Negeri 1 Bukittinggi menunjukkan pentingnya penilaian kesesuaian peralatan dengan kebutuhan kompetensi keahlian (Maulana et al., 2023). Penelitian lainnya menegaskan bahwa evaluasi kelayakan fasilitas perlu dilakukan secara menyeluruh agar sekolah dapat mengidentifikasi bagian yang membutuhkan perbaikan maupun pengadaan tambahan (Ikhsan et al., 2023). Evaluasi tersebut menjadi semakin penting pada program keahlian yang menggunakan peralatan secara intensif dan membutuhkan ketelitian dalam pelaksanaan prosedur praktik.

Selain kelengkapan peralatan, keterbatasan anggaran dan kerja sama eksternal merupakan persoalan yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan sarana pendidikan. Penelitian pada SMK Bina Cendekia menunjukkan bahwa dukungan pembiayaan dan kerja sama dengan pihak luar dapat membantu pelaksanaan pengadaan serta pemeliharaan fasilitas pendidikan (Iskandar et al., 2024). Pengelolaan sarana secara sistematis juga dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan kejuruan apabila dilaksanakan melalui perencanaan dan evaluasi berkelanjutan (Chasovy et al., 2023). Oleh karena itu, sekolah perlu menetapkan prioritas pengadaan berdasarkan kebutuhan pembelajaran dan kemampuan sumber daya yang tersedia.

Berdasarkan informasi awal yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru produktif, ketersediaan sarana praktik Program Keahlian Kecantikan dan SPA di SMK Negeri 5 Ambon masih menghadapi sejumlah kendala. Beberapa peralatan praktik belum sebanding dengan jumlah peserta didik sehingga penggunaannya harus dilakukan secara bergantian. Selain itu, terdapat peralatan yang kondisinya kurang layak digunakan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya evaluasi fasilitas berdasarkan fungsi dan kelayakannya, sebagaimana ditekankan dalam penelitian mengenai bengkel praktik SMK (Fauzan et al., 2024). Aspek keselamatan dan kesehatan kerja juga perlu diperhatikan karena penggunaan peralatan praktik berkaitan dengan keamanan peserta didik selama pembelajaran berlangsung (Ramadhania et al., 2025).

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran praktik dan kondisi sarana yang tersedia. Penelitian sebelumnya banyak membahas pengelolaan serta kelayakan fasilitas pada program keahlian teknik, sedangkan kajian yang secara khusus menganalisis faktor-faktor ketersediaan sarana praktik Kecantikan dan SPA masih memerlukan perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ketersediaan sarana praktik pembelajaran Program Keahlian Kecantikan dan SPA di SMK Negeri 5 Ambon. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar pertimbangan bagi sekolah dalam merencanakan pengadaan, meningkatkan pemeliharaan, dan mengoptimalkan pemanfaatan sarana praktik untuk mendukung pencapaian kompetensi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ketersediaan sarana praktik pembelajaran Program Keahlian Kecantikan dan SPA di SMK Negeri 5 Ambon. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai kondisi sarana praktik, proses pengelolaan fasilitas, serta berbagai kendala yang dihadapi sekolah dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran. Metode studi kasus digunakan untuk

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

mengkaji fenomena secara menyeluruh berdasarkan pengalaman dan informasi yang diperoleh dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan maupun penggunaan sarana praktik. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, melainkan menggambarkan kondisi nyata dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ketersediaan fasilitas pembelajaran berdasarkan temuan di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 5 Ambon yang berlokasi di Jalan Ir. M. Putuhena, Rumah Tiga, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya permasalahan ketersediaan sarana praktik dalam Program Keahlian Kecantikan dan SPA, terutama berkaitan dengan kecukupan jumlah peralatan, kondisi kelayakan fasilitas, serta kesesuaiannya dengan kebutuhan pembelajaran. Informan penelitian berjumlah lima orang yang ditentukan secara purposif berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan tanggung jawab mereka terhadap pengelolaan sarana praktik. Informan terdiri atas satu Pelaksana Harian Kepala Sekolah, satu Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, satu Ketua Program Keahlian Kecantikan dan SPA, serta dua guru produktif. Pemilihan informan tersebut bertujuan memperoleh informasi dari perspektif pengambil kebijakan, pengelola fasilitas, dan pelaksana pembelajaran praktik.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan secara langsung menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Pertanyaan wawancara mencakup delapan faktor yang memengaruhi ketersediaan sarana praktik, yaitu anggaran atau pembiayaan, manajemen sekolah, kebijakan pemerintah, jumlah siswa, kondisi dan lokasi sekolah, perkembangan teknologi, pemeliharaan sarana, serta kerja sama dengan pihak luar. Wawancara dilakukan untuk memperoleh penjelasan mengenai mekanisme perencanaan, proses pengadaan, pemanfaatan, dan kendala penyediaan fasilitas praktik. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi pendukung berupa foto kondisi peralatan, fasilitas praktik, serta dokumen sekolah yang berkaitan dengan pengelolaan sarana. Kedua teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk menghasilkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, seluruh informasi hasil wawancara dan dokumentasi diperiksa, dipilih, serta dikelompokkan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Informasi yang memiliki kesamaan makna dikategorikan sesuai delapan faktor yang telah ditetapkan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memperlihatkan hubungan antara kondisi sarana praktik dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penyajian data juga memuat kutipan wawancara informan sebagai bukti empiris yang mendukung hasil penelitian. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan informasi antar-informan. Kesimpulan diperiksa kembali berdasarkan keseluruhan data untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan kondisi yang ditemukan selama penelitian.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari Pelaksana Harian Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, Ketua Program Keahlian, serta guru produktif. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan dokumentasi yang tersedia. Selain itu, konfirmasi kepada informan digunakan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan informasi yang disampaikan. Pemeriksaan tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan keterpercayaan temuan penelitian. Melalui prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ketersediaan sarana praktik Program Keahlian Kecantikan dan SPA di SMK Negeri 5 Ambon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

4.1. HASIL PENELITIAN

4.1.1 Faktor Anggaran dan Manajemen Sekolah dalam Ketersediaan Sarana Praktik Pembelajaran Program Keahlian Kecantikan dan SPA

Ketersediaan sarana praktik pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang pelaksanaan pendidikan kejuruan, khususnya pada Program Keahlian Kecantikan dan SPA di SMK Negeri 5 Ambon. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan lima informan, ditemukan bahwa anggaran dan manajemen sekolah menjadi faktor yang sangat memengaruhi penyediaan fasilitas praktik. Kedua faktor tersebut memiliki keterkaitan karena pengadaan peralatan membutuhkan dukungan pembiayaan, sedangkan penggunaan anggaran memerlukan pengelolaan yang terencana dan terkoordinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki mekanisme perencanaan, pengajuan kebutuhan, penentuan prioritas, pengadaan, serta evaluasi sarana praktik. Namun, pelaksanaan pengadaan belum sepenuhnya mampu memenuhi seluruh kebutuhan pembelajaran karena keterbatasan sumber pembiayaan dan adanya kebutuhan fasilitas pada program keahlian lainnya.

Anggaran merupakan faktor utama yang menentukan kemampuan sekolah dalam menyediakan peralatan praktik. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kebutuhan fasilitas pembelajaran telah dimasukkan dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) yang disusun setiap tahun. Penyusunan anggaran dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran pada semester ganjil dan semester genap. Proses tersebut melibatkan berbagai unsur sekolah, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua program keahlian, perwakilan guru, dan komite sekolah. Keterlibatan unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa penyediaan sarana praktik telah menjadi bagian dari perencanaan kelembagaan yang dilaksanakan melalui koordinasi bersama.

Salah seorang informan menjelaskan bahwa perencanaan anggaran dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan setiap program keahlian dalam satu tahun pembelajaran.

> "Untuk anggaran sarana praktik itu sebenarnya sudah masuk dalam RKAS (Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah). Penyusunannya tidak hanya dari sekolah sendiri, tetapi melibatkan Wakil Kepala Sekolah, ketua program keahlian, perwakilan guru nomaden, dan komite sekolah. Biasanya RKAS disusun untuk satu tahun, kemudian dibagi lagi berdasarkan kebutuhan pada semester ganjil dan semester genap. Jadi setiap kebutuhan yang akan dilaksanakan dalam satu tahun itu direncanakan terlebih dahulu dan dimasukkan ke dalam RKAS."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan sarana praktik telah diperhitungkan sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, masuknya kebutuhan peralatan dalam RKAS tidak selalu berarti seluruh fasilitas dapat diadakan pada tahun anggaran yang sama. Sekolah harus mempertimbangkan ketersediaan dana dan kebutuhan dari program keahlian lainnya. Kondisi tersebut berkaitan dengan keberadaan lima program keahlian di SMK Negeri 5 Ambon, yaitu Perhotelan, Kuliner, Kecantikan dan SPA, Busana, serta Usaha Layanan Pariwisata. Setiap program memerlukan fasilitas khusus sehingga pembagian anggaran dilakukan berdasarkan prioritas kebutuhan sekolah secara keseluruhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu sumber pembiayaan utama sekolah berasal dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Besarnya dana yang diterima berkaitan dengan jumlah peserta didik, sedangkan kebutuhan operasional sekolah mencakup berbagai kegiatan pendidikan. Selain dana BOS, sekolah memperoleh dukungan melalui sumbangan sukarela dari orang tua yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Namun, jumlah dukungan tersebut relatif terbatas sehingga tidak dapat dijadikan sumber pembiayaan utama dalam pengadaan peralatan praktik. Oleh karena itu, pihak sekolah harus menentukan kebutuhan yang paling mendesak untuk dipenuhi terlebih dahulu.

Penentuan prioritas pengadaan dilakukan dengan mempertimbangkan jenis kompetensi yang diajarkan, jumlah peserta didik, serta kondisi peralatan yang telah tersedia. Sarana yang masih layak digunakan tetap dimanfaatkan, sedangkan peralatan yang mengalami kerusakan

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

atau belum tersedia dimasukkan dalam usulan pengadaan berikutnya. Berdasarkan informasi informan, sekolah tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan sekaligus karena keterbatasan anggaran mengharuskan adanya penyesuaian antara kebutuhan pembelajaran dan kemampuan keuangan.

Informan menyampaikan:

> "Dasarnya kita melihat kebutuhan sekolah secara keseluruhan, termasuk kebutuhan masing-masing program keahlian. Untuk Kecantikan dan Spa, kita melihat alat atau sarana apa yang memang dibutuhkan dalam proses pembelajaran praktik. Selain itu, kita juga melihat jumlah siswa, kondisi sarana yang sudah ada, apakah masih layak digunakan atau memang sudah harus diganti. Jadi tidak semua kebutuhan langsung bisa diadakan, tetapi kita melihat mana yang paling dibutuhkan dan sesuai dengan kemampuan anggaran sekolah."

Hasil penelitian juga menemukan adanya unit kerja produksi pada masing-masing program keahlian yang dapat memberikan dukungan terhadap kebutuhan operasional pembelajaran. Pada Program Keahlian Kecantikan dan SPA, dana dari kegiatan tersebut digunakan terutama untuk membeli bahan praktik yang cepat habis. Keberadaan unit kerja produksi membantu keberlangsungan kegiatan pembelajaran, khususnya ketika bahan praktik membutuhkan pengadaan secara berulang. Namun, dukungan tersebut belum dapat menggantikan pembiayaan utama untuk pembelian peralatan yang membutuhkan anggaran lebih besar.

Selain anggaran, faktor manajemen sekolah juga memengaruhi ketersediaan sarana praktik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengelolaan fasilitas dilakukan melalui koordinasi antara kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, ketua program keahlian, serta guru produktif. Setiap pihak mempunyai peran dalam mengidentifikasi kebutuhan, menyampaikan usulan, menentukan prioritas, dan mengawasi penggunaan peralatan. Guru produktif berperan mengidentifikasi kebutuhan berdasarkan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan ketua program keahlian mengoordinasikan penyusunan daftar fasilitas yang diperlukan.

Proses pengadaan diawali dengan rapat antara ketua program keahlian dan guru produktif untuk membahas peralatan yang belum tersedia, fasilitas yang mengalami kerusakan, serta kebutuhan tambahan untuk menunjang kegiatan praktik. Selanjutnya, daftar kebutuhan disampaikan kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana untuk dibahas bersama pihak sekolah. Usulan tersebut dipertimbangkan berdasarkan tingkat kepentingan dan anggaran yang tersedia.

Salah seorang informan menjelaskan:

> "Untuk perencanaan ada rapat bersama di rapat buka tahun atauapun di evaluasi rapat tutup tahun sehingga perencanaan dan evaluasi menjadi pertimbangan kita untuk merencanakan pengadaan barang. Yang terlibat kepala sekolah sebagai pengambilan Keputusan atau kebijakan, Waka sarana dan prasarana untuk mengakomodir barang – barang yang diperlukan dan ketua program keahlian sebagai khusus untuk merencanakan kebutuhan yang diperlukan untuk masing – masing program keahlian. serta melibatkan staf dan juga perwakilan komite sekolah"

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manajemen pengadaan sarana praktik dilaksanakan melalui mekanisme koordinasi dan pembagian tanggung jawab. Kepala sekolah berperan dalam pengambilan keputusan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana mengoordinasikan kebutuhan fasilitas, sedangkan ketua program keahlian bersama guru produktif mengidentifikasi peralatan yang diperlukan. Kegiatan evaluasi pada awal dan akhir tahun menjadi bagian dari proses pengelolaan untuk meninjau kebutuhan dan kondisi sarana yang tersedia.

Manajemen sekolah juga mencakup penanganan peralatan yang mengalami kerusakan. Berdasarkan hasil wawancara, fasilitas yang tidak berfungsi terlebih dahulu diperiksa untuk

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

menentukan kemungkinan perbaikan. Apabila peralatan telah diperbaiki beberapa kali tetapi kembali mengalami kerusakan, sekolah dapat mengusulkan penghapusan aset melalui prosedur yang berlaku. Proses tersebut membutuhkan dokumentasi kondisi barang serta rekomendasi dari instansi terkait.

Informan menjelaskan:

> "Penghapusan atau penggantian biasa kami sebut dengan pemutihan. Prosedur pemutihan dilakukan untuk asset seperti bangunan, tanah itu wajib lapor di dinas. Sedangkan pemutihan dilakukan dengan uji kelayakan 'apakah barang tersebut sudah expired atau rusak?'. Langkah pertama yang diambil adalah dilakukan service secara bertahap dilakukan 2 kali atau 3 kali jika rusak lagi maka barang tersebut sudah tidak bisa digunakan. Untuk pemutihan dilaukan dengan mengambil dokumentasi gambar yang sudah rusak kemudian mengambil surat rekomendasi pemutihan dari dinas."

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan sarana praktik tidak berhenti pada pengadaan, tetapi mencakup pemeriksaan kondisi, perbaikan, dan penghapusan fasilitas yang tidak layak digunakan. Prosedur tersebut dilaksanakan untuk memastikan bahwa peralatan yang tercatat dalam inventaris sekolah memiliki status penggunaan yang jelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa anggaran dan manajemen sekolah merupakan dua faktor yang saling berkaitan dalam menentukan ketersediaan sarana praktik Program Keahlian Kecantikan dan SPA di SMK Negeri 5 Ambon. Keterbatasan pembiayaan menyebabkan pengadaan fasilitas dilakukan secara bertahap berdasarkan skala prioritas, sedangkan manajemen sekolah mengatur proses perencanaan, pengajuan, pengadaan, evaluasi, dan penanganan peralatan yang mengalami kerusakan. Meskipun sekolah telah melaksanakan mekanisme pengelolaan yang melibatkan berbagai unsur kelembagaan, pemenuhan sarana praktik belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Temuan tersebut menegaskan bahwa anggaran masih menjadi kendala utama, sementara manajemen sekolah berperan dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia.

4.1.2 Faktor Kebijakan Pemerintah dan Jumlah Siswa dalam Ketersediaan Sarana Praktik Pembelajaran Program Keahlian Kecantikan dan SPA

Kebijakan pemerintah dan jumlah siswa merupakan dua faktor yang memengaruhi ketersediaan sarana praktik pembelajaran Program Keahlian Kecantikan dan SPA di SMK Negeri 5 Ambon. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, kedua faktor tersebut memiliki peranan yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam proses penyediaan fasilitas pembelajaran. Kebijakan pemerintah memberikan arahan mengenai standar sarana, mekanisme pengadaan, pendataan inventaris, dan pengawasan penggunaan fasilitas pendidikan. Sementara itu, jumlah siswa menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan kebutuhan peralatan dan pengalokasian dana operasional sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menyesuaikan pengelolaan sarana praktik dengan ketentuan pemerintah, meskipun pemenuhan fasilitas belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan standar dunia usaha serta dunia industri.

Kebijakan pemerintah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi arah pengembangan sarana praktik di sekolah. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, pihak sekolah berupaya mengikuti ketentuan yang berlaku dalam proses perencanaan dan pengadaan fasilitas. Pelaksanaan kebijakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan yang ditemukan di lapangan, kondisi sarana yang telah tersedia, serta kemampuan anggaran sekolah. Kebutuhan peralatan yang disampaikan oleh guru produktif dan ketua program keahlian menjadi dasar bagi pihak sekolah untuk menentukan fasilitas yang perlu diajukan dalam perencanaan pengadaan. Dengan demikian, pelaksanaan kebijakan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan persyaratan administratif, tetapi juga menyesuaikan kondisi nyata yang dihadapi sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana praktik pada Program Keahlian Kecantikan dan SPA belum sepenuhnya memenuhi standar yang diharapkan. Kondisi tersebut berkaitan

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

dengan adanya perbedaan tingkat pengembangan fasilitas antarkompetensi keahlian. Pihak sekolah memberikan prioritas kepada program yang telah menerapkan model pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA), yaitu Program Keahlian Kuliner. Program tersebut telah memperoleh dukungan peralatan yang lebih sesuai dengan standar dunia kerja dan berbasis digitalisasi. Sementara itu, Program Keahlian Kecantikan dan SPA masih menggunakan sejumlah peralatan manual dalam pelaksanaan praktik.

Salah seorang informan menjelaskan kondisi pemenuhan standar sarana praktik sebagai berikut:

> "Kalau untuk program keahlian kecantikan dan SPA belum memenuhi standar. Hanya satu program keahlian saja yang sudah lengkap, karena kita prioritaskan sudah TEFA. Jika sudah tefa maka semua peralatan sudah harus mengikuti standar dunia usaha dan dunia industry. Jadi peralatan, system, semuannya sudah memenuhi satndar kerja DUDI dan sudah berbasi digitalisasi. Sedangkan untuk program keahlian kecantikan yang lain masih menggunakan peralatan manual."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan standar fasilitas praktik belum berlangsung secara merata pada seluruh program keahlian. Sekolah telah mengembangkan sarana yang mendukung pembelajaran berbasis industri pada program tertentu, tetapi keterbatasan pembiayaan menyebabkan pengembangan fasilitas pada Program Keahlian Kecantikan dan SPA belum dapat dilaksanakan secara menyeluruh. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa kebijakan pengembangan pendidikan kejuruan telah menjadi perhatian pihak sekolah, tetapi pelaksanaannya masih membutuhkan penyesuaian berdasarkan kondisi dan prioritas kelembagaan.

Selain berkaitan dengan standar fasilitas, kebijakan pemerintah juga memengaruhi mekanisme pengajuan bantuan sarana praktik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah melakukan pendataan kebutuhan dan inventaris peralatan melalui Data Pokok Pendidikan (Dapodik). Data tersebut menjadi salah satu dasar yang digunakan dalam proses pengajuan maupun pertimbangan bantuan fasilitas dari pemerintah. Menurut informan, sekolah tidak selalu dapat memperoleh bantuan hanya melalui penyampaian proposal karena pelaksanaannya mengikuti prosedur dan kebijakan instansi terkait. Setelah data kebutuhan disampaikan, sekolah harus menunggu proses selanjutnya sebelum memperoleh kepastian mengenai bantuan yang diajukan.

Informan menyampaikan:

> "Kalau misalnya untuk kita meminta bantuan melalui proposal sudah tidak dibutuhkan kecuali ada kebijakan dari kepala dinas sendiri yang meminta proposal dari kepala bidang (kabid). Cara untuk mendapatkan sarana Adalah kita masukkan ke data inventaris di dapodik, nanti dari situ kita menunggu lagi untuk kita dapatkan bantuan entah itu dari provinsi maupun dari pusat. Jadi kita meminta tidak semena – mena mengikuti kebijakan, makanya ada komite, dari dana bantuan operasiona (unit produksi"

Informasi tersebut memperlihatkan bahwa penyediaan sarana praktik melalui bantuan pemerintah tidak sepenuhnya berada dalam kendali sekolah. Proses pengadaan memerlukan pemenuhan persyaratan administrasi, pendataan kebutuhan, serta penyesuaian dengan kebijakan penyaluran bantuan. Keadaan ini menyebabkan pemenuhan beberapa kebutuhan sarana membutuhkan waktu yang relatif panjang. Oleh karena itu, sekolah masih memanfaatkan peralatan yang tersedia sambil menunggu kemungkinan pengadaan atau bantuan fasilitas.

Kebijakan pemerintah juga terlihat melalui kegiatan pengawasan dan evaluasi sarana pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara, pemantauan dari instansi terkait tidak selalu dilakukan secara rutin, tetapi dapat dilaksanakan ketika terdapat kebutuhan pemeriksaan atau penyesuaian data inventaris. Pemeriksaan tersebut mencakup kesesuaian antara data barang

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

yang tercatat dengan kondisi dan keberadaan fisik peralatan di sekolah. Kegiatan ini menjadi bagian dari pengawasan terhadap penggunaan anggaran serta pengelolaan aset pendidikan.

Informan menjelaskan:

> "Kalau Monitoring dan pantauan tidak terlalu rutin. Hanya jika ada temuan seperti kemarin kita baru saja diaudit oleh pemerintah provinsi. Untuk mereka mensinkron data agar data dinas sama dengan data yang di sekolah. Mereka datang dan mereka audit, mereka melihat barang apa yang kita belanjakan, posisinya Dimana, barangnya ada baik atau rusak itu untuk dipantau. Sehingga sangat jarang sekali untuk monitoring dari dinas, ya seperti yang saya bilang tadi ada monitoring jika belanja barang tidak sesuai dengan data yang dinas maka ada yang turun ke sekolah langsung ke sarana prasana dengan bendahara bos, dan bendahara komite"

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengawasan pemerintah memiliki keterkaitan dengan ketertiban administrasi dan pertanggungjawaban pengelolaan fasilitas sekolah. Pemeriksaan inventaris membantu memastikan bahwa peralatan yang tercatat sesuai dengan keberadaan barang sebenarnya. Meskipun demikian, hasil wawancara memperlihatkan bahwa frekuensi monitoring belum berlangsung secara teratur sehingga pengawasan internal sekolah tetap memiliki peranan penting dalam menjaga kesesuaian data dan kondisi sarana praktik.

Faktor berikutnya yang ditemukan dalam penelitian adalah jumlah siswa. Berdasarkan hasil wawancara, jumlah peserta didik menjadi salah satu dasar dalam menentukan kebutuhan peralatan praktik dan menyusun rencana pengadaan fasilitas pembelajaran. Semakin banyak peserta didik yang menggunakan peralatan, semakin besar pula kebutuhan sekolah untuk menyediakan sarana yang mencukupi. Jumlah siswa juga berkaitan dengan besarnya dana operasional yang diterima sekolah sehingga berpengaruh terhadap kemampuan pembiayaan pengadaan. Oleh karena itu, pihak sekolah mempertimbangkan jumlah peserta didik bersama kebutuhan mata pelajaran dan kondisi fasilitas ketika menentukan prioritas pengadaan sarana praktik.

Salah seorang informan menjelaskan:

> "Jumlah siswa itu sangat menjadi dasar paling utama untuk pengadaan barang praktik karena dari jumlah siswa itulah yang menentukan dana operasional sekolah yang di dapatkan. Jika siswa kita sedikit, maka bantuan yang di dapatkan jika sedikit. Jadi kebutuhan banyak kita melihat mana kebutuhan yang diprioritaskan lebih dulu."

Berdasarkan data penelitian, jumlah peserta didik pada Program Keahlian Kecantikan dan SPA sebanyak 40 orang, terdiri atas 13 siswa kelas X, 11 siswa kelas XI, dan 16 siswa kelas XII. Sementara itu, ketersediaan peralatan praktik terdiri atas tujuh *facial bed*, empat kursi tata rias, tiga *vaporizer*, empat *sterilizer*, tiga *towel steamer*, enam *washbak*, enam *hair steamer*, empat cermin, dua meja rias, delapan kursi pangkas, empat manekin, enam alat catok rambut, dan enam *hair dryer*. Jumlah tersebut memperlihatkan bahwa ketersediaan alat berbeda-beda menurut jenis dan fungsinya sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan setiap kegiatan praktik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah peralatan tertentu belum sebanding dengan jumlah peserta didik dalam satu kelas. Sebagai contoh, kelas XI memiliki 11 siswa, sedangkan jumlah *washbak* yang tersedia sebanyak enam unit. Apabila seluruh peserta didik membutuhkan peralatan tersebut dalam waktu bersamaan, tidak semua siswa dapat melaksanakan praktik secara individual. Keadaan serupa berpotensi terjadi pada penggunaan peralatan lain yang jumlahnya terbatas. Kondisi tersebut mengharuskan guru melakukan penyesuaian kegiatan pembelajaran berdasarkan jumlah alat yang dapat digunakan.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, sekolah menerapkan penggunaan peralatan secara bergantian melalui pembagian kelompok atau sesi praktik. Pengaturan dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah siswa, jenis kegiatan, serta waktu yang diperlukan untuk

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

menyelesaikan setiap tahapan praktik. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil agar penggunaan peralatan dapat berlangsung secara lebih teratur.

Informan menjelaskan:

> "Kalau pengaturan sarana jika siswa yang lebih banyak kita memakai sip membagi waktu. Tetapi kita liat waktu praktiknya dulu baru kita menyesuaikan dengan pembagian waktu bisa jadi 1 sip : 6 orang atau sipkedua juga 6 orang."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembagian sesi praktik merupakan langkah yang digunakan sekolah untuk menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan keterbatasan fasilitas. Melalui sistem tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan menggunakan peralatan secara bergiliran. Namun, pelaksanaan praktik membutuhkan pengaturan waktu yang lebih terencana karena setiap kelompok harus menunggu giliran penggunaan alat. Guru produktif memiliki peranan dalam mengatur pembagian kelompok, menentukan urutan kegiatan, dan memastikan peserta didik memperoleh kesempatan melaksanakan praktik sesuai kompetensi yang dipelajari.

Berdasarkan keseluruhan temuan, kebijakan pemerintah dan jumlah siswa menjadi faktor yang memengaruhi ketersediaan sarana praktik melalui mekanisme yang berbeda. Kebijakan pemerintah menentukan standar, prosedur pengadaan bantuan, serta pengawasan fasilitas pendidikan, sedangkan jumlah siswa memengaruhi kebutuhan, pembiayaan, dan pengaturan penggunaan peralatan. Meskipun sekolah telah berupaya mengikuti kebijakan pemerintah dan menyesuaikan fasilitas dengan jumlah peserta didik, pemenuhan kebutuhan sarana praktik pada Program Keahlian Kecantikan dan SPA belum terlaksana secara menyeluruh. Kondisi tersebut terlihat dari masih digunakannya sejumlah peralatan manual dan penerapan pembelajaran secara bergantian. Temuan ini memperlihatkan bahwa keterbatasan sarana praktik tidak hanya berkaitan dengan jumlah fasilitas, tetapi juga dengan prosedur penyediaan, kemampuan pembiayaan, serta kebutuhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

4.1.3 Faktor Kondisi dan Lokasi Sekolah serta Perkembangan Teknologi dalam Ketersediaan Sarana Praktik Pembelajaran Program Keahlian Kecantikan dan SPA

Kondisi dan lokasi sekolah serta perkembangan teknologi merupakan dua faktor yang memengaruhi ketersediaan sarana praktik pembelajaran Program Keahlian Kecantikan dan SPA di SMK Negeri 5 Ambon. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan penelitian, ditemukan bahwa lokasi sekolah memberikan pengaruh yang berbeda terhadap proses pengadaan peralatan, bergantung pada jenis, ukuran, dan ketersediaan barang yang dibutuhkan. Sementara itu, perkembangan teknologi memengaruhi kebutuhan pembaruan peralatan agar pembelajaran tetap sesuai dengan kompetensi yang diperlukan di dunia usaha dan dunia industri. Kedua faktor tersebut berkaitan dengan kemampuan sekolah menyediakan fasilitas yang memadai, baik dari segi kemudahan memperoleh peralatan maupun kesesuaiannya dengan perkembangan industri kecantikan.

SMK Negeri 5 Ambon berlokasi di Jalan Ir. M. Putuhena, Rumah Tiga, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Lokasi tersebut dinilai cukup strategis karena berada dalam wilayah perkotaan sehingga sekolah memiliki akses terhadap berbagai kebutuhan operasional pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberadaan sekolah di Kota Ambon memberikan kemudahan dalam memperoleh peralatan kecantikan berukuran kecil dan bahan praktik yang tersedia melalui toko atau distributor setempat. Peralatan seperti catok rambut, *hair dryer*, dan beberapa jenis bahan perawatan kecantikan relatif lebih mudah diperoleh dibandingkan peralatan khusus yang harus didatangkan dari luar daerah.

Meskipun demikian, kemudahan akses tersebut tidak berlaku untuk seluruh jenis sarana praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan peralatan berukuran besar dan mesin khusus masih menghadapi kendala distribusi. Beberapa peralatan praktik tidak selalu tersedia di Kota Ambon sehingga proses pengadaannya membutuhkan pemesanan dari luar Provinsi Maluku. Keadaan tersebut menyebabkan sekolah harus mempertimbangkan waktu pengiriman

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

ketika merencanakan pengadaan fasilitas pembelajaran. Keterlambatan penerimaan peralatan berpotensi memengaruhi kesiapan pelaksanaan kegiatan praktik apabila fasilitas yang dibutuhkan belum tersedia sesuai jadwal pembelajaran.

Salah seorang informan menjelaskan kondisi pengadaan peralatan berdasarkan lokasi sekolah sebagai berikut.

> "Kalau untuk lokasi tidak terlalu berpengaruh, karena sekolah kita kan su di pusat kota provinsi Maluku, jadi untuk penggadaan brang praktik yang kecil bisa dapat dipenuhi, ada pengaruhnya juga jika untuk mesin – mesin yang besar itu kan harus dibeli dari luar provinsi sehingga untuk proses pengadaan memakan waktu lumayan lama karena pengiriman dari luar daerah."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lokasi sekolah memiliki dua pengaruh terhadap ketersediaan sarana praktik. Di satu sisi, keberadaan sekolah dalam wilayah perkotaan memudahkan pengadaan peralatan sederhana yang tersedia di pasar lokal. Namun, di sisi lain, kondisi geografis Maluku sebagai wilayah kepulauan menyebabkan pengiriman peralatan tertentu membutuhkan waktu lebih panjang. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa lokasi sekolah tidak selalu menjadi hambatan utama, tetapi dapat memengaruhi kecepatan pemenuhan kebutuhan berdasarkan karakteristik barang yang diperlukan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengadaan peralatan praktik seperti *washbak*, *facial bed*, *hair steamer*, *towel steamer*, dan beberapa mesin perawatan kecantikan memerlukan perhatian khusus karena ketersediaannya di pasar lokal terbatas. Berdasarkan informasi yang diperoleh, sekolah pernah mengalami keterlambatan dalam memperoleh peralatan *washbak* yang digunakan untuk praktik pencucian rambut. Peralatan tersebut harus dipesan dari luar daerah sehingga proses pengadaan tidak dapat dilaksanakan secepat pembelian barang yang tersedia di Kota Ambon. Kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan sarana tidak hanya berkaitan dengan kemampuan pembiayaan, tetapi juga mempertimbangkan ketersediaan barang dan waktu distribusinya.

Selain berpengaruh terhadap proses pengadaan, lokasi sekolah juga berkaitan dengan kegiatan pelayanan yang dilaksanakan melalui unit produksi Program Keahlian Kecantikan dan SPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi sekolah yang strategis memberikan peluang bagi masyarakat untuk menggunakan layanan kecantikan yang disediakan melalui kegiatan praktik. Oleh karena itu, ketersediaan peralatan tidak hanya diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran peserta didik, tetapi juga untuk mendukung pelaksanaan pelayanan kepada pelanggan.

Seorang informan menyampaikan:

> "Ya, memengaruhi, karena sekolah ini berada di jalur protokol atau jalur yang strategis. Jadi, lokasi sekolah yang strategis membuat kebutuhan sarana praktik juga harus diperhatikan, apalagi di sini ada salon yang memberikan pelayanan kepada masyarakat. Kalau ada orang yang lewat dan ingin menggunakan jasa pijat atau perawatan kecantikan, kita harus menyiapkan sarana berupa alat-alat praktik kecantikan yang memadai supaya pelanggan tertarik untuk menggunakan jasa kita. Jadi, lokasi sekolah yang strategis memengaruhi pengadaan sarana karena sarana yang disediakan harus mendukung kegiatan praktik sekaligus pelayanan kepada pelanggan."

Informasi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan unit pelayanan kecantikan memberikan kebutuhan tambahan terhadap kesiapan fasilitas praktik. Sarana yang digunakan harus mendukung kegiatan pembelajaran sekaligus memungkinkan pelaksanaan pelayanan secara memadai. Dengan demikian, kondisi dan lokasi sekolah memiliki keterkaitan dengan kebutuhan pengadaan serta pemanfaatan peralatan yang tersedia.

Faktor berikutnya adalah perkembangan teknologi yang memengaruhi kebutuhan pembaruan sarana praktik. Berdasarkan hasil wawancara, perkembangan peralatan dalam industri kecantikan berlangsung seiring dengan perubahan teknik perawatan wajah, penataan rambut, dan pelayanan SPA. Sekolah berupaya menyesuaikan sarana praktik dengan

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

perkembangan tersebut, tetapi pembaruan belum dapat dilaksanakan secara menyeluruh karena keterbatasan anggaran. Beberapa peralatan yang masih digunakan merupakan perangkat manual, sedangkan industri kecantikan telah mengembangkan berbagai alat berbasis teknologi digital.

Salah seorang informan menjelaskan:

> "Kalau menurut saya, sarana praktik yang tersedia belum sepenuhnya sesuai dengan perkembangan teknologi di dunia kerja. Karena untuk melakukan pembaruan alat-alat praktik tidak bisa dilakukan setiap saat, harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan teknologi yang ada. Selain itu, kebutuhan sarana bukan hanya di Program Keahlian Kecantikan dan SPA saja, tetapi juga ada kebutuhan di program keahlian lainnya, sedangkan anggaran yang tersedia terbatas. Jadi, pembaruan sarana praktik dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan anggaran sekolah."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah menyadari pentingnya pembaruan teknologi, tetapi pelaksanaannya masih bergantung pada kemampuan pembiayaan. Peralatan yang masih berfungsi tetap dimanfaatkan untuk pembelajaran, sedangkan kebutuhan perangkat terbaru dimasukkan dalam perencanaan pengadaan berdasarkan prioritas. Keadaan tersebut menyebabkan tidak seluruh peralatan yang digunakan peserta didik memiliki karakteristik teknologi yang sama dengan perangkat yang telah berkembang di dunia industri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi terlihat pada perubahan penggunaan alat perawatan wajah dan penataan rambut. Pada pembelajaran perawatan wajah, peserta didik masih menggunakan peralatan yang mendukung pengamatan dan perawatan secara manual. Sementara itu, perkembangan industri telah menghadirkan perangkat analisis kulit berbasis digital yang mampu membantu pemeriksaan kondisi kulit secara lebih terperinci. Perubahan serupa terlihat pada peralatan penataan rambut, seperti catok dan *hair dryer*, yang terus mengalami pengembangan fitur. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan bagi guru produktif dalam menentukan kebutuhan pembaruan peralatan pembelajaran.

Untuk mengatasi keterbatasan fasilitas teknologi, Program Keahlian Kecantikan dan SPA melakukan upaya dengan mendatangkan guru tamu dari pihak luar yang memiliki pengalaman di industri kecantikan. Salah satu pihak yang disebutkan informan adalah Inaura. Kegiatan tersebut digunakan untuk memperkenalkan perkembangan peralatan dan teknik pelayanan kepada peserta didik sehingga pengetahuan mereka tidak hanya terbatas pada sarana yang tersedia di sekolah.

Informan menjelaskan:

> "Kalau untuk memperbarui sarana praktik secara langsung memang belum ada, karena masih menyesuaikan dengan anggaran yang tersedia. Tetapi kita tidak menyerah begitu saja. Jadi, untuk membantu siswa mengikuti perkembangan teknologi di dunia kerja, kita biasanya mendatangkan guru tamu dari luar, contohnya dari Inaura, untuk memberikan pengetahuan dan praktik kepada siswa mengenai penggunaan alat-alat terbaru. Dengan begitu, meskipun sarana yang ada di sekolah belum sepenuhnya diperbarui, siswa tetap bisa mendapatkan pemahaman tentang perkembangan alat dan teknologi yang digunakan di dunia kerja."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keterbatasan pembaruan peralatan tidak menghentikan upaya sekolah dalam memperkenalkan teknologi terbaru kepada peserta didik. Kehadiran guru tamu menjadi salah satu bentuk penyesuaian pembelajaran terhadap perkembangan industri. Selain itu, guru produktif juga menggunakan gambar dan video untuk memperkenalkan berbagai jenis peralatan kecantikan yang belum tersedia di sekolah. Pemanfaatan sumber belajar tersebut membantu peserta didik memperoleh informasi mengenai perkembangan teknologi, meskipun pengalaman penggunaan alat secara langsung masih bergantung pada ketersediaan fasilitas.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, kondisi dan lokasi sekolah serta perkembangan teknologi merupakan faktor yang memengaruhi ketersediaan dan kesesuaian sarana praktik

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Program Keahlian Kecantikan dan SPA di SMK Negeri 5 Ambon. Lokasi sekolah yang berada di wilayah perkotaan memberikan kemudahan dalam memperoleh peralatan sederhana, tetapi pengadaan mesin khusus masih menghadapi kendala distribusi dari luar daerah. Sementara itu, perkembangan teknologi menuntut pembaruan peralatan agar pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Meskipun pembaruan belum dapat dilaksanakan secara menyeluruh, sekolah tetap melakukan penyesuaian melalui pengadaan bertahap dan pelibatan guru tamu dari industri kecantikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan sarana praktik dipengaruhi oleh kemudahan akses pengadaan, kemampuan pembiayaan, dan perubahan teknologi yang digunakan dalam kegiatan pelayanan kecantikan.

4.3.4 Faktor Pemeliharaan Sarana dan Kerja Sama dengan Pihak Luar dalam Ketersediaan Sarana Praktik Pembelajaran Program Keahlian Kecantikan dan SPA

Pemeliharaan sarana dan kerja sama dengan pihak luar merupakan dua faktor yang memengaruhi keberlanjutan ketersediaan sarana praktik pembelajaran Program Keahlian Kecantikan dan SPA di SMK Negeri 5 Ambon. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan penelitian, ditemukan bahwa pemeliharaan peralatan telah dilaksanakan melalui pemeriksaan kondisi, pembersihan, penyimpanan, dan pencatatan inventaris. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala, terutama ketika terdapat peralatan yang mengalami kerusakan berat dan membutuhkan penanganan tenaga ahli. Sementara itu, kerja sama dengan pihak luar telah dilaksanakan dalam bentuk penyediaan bahan praktik tertentu dan kegiatan praktik kerja lapangan, tetapi belum secara khusus diarahkan pada pengadaan peralatan praktik untuk sekolah. Kedua kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan penggunaan sarana dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam mempertahankan kelayakan peralatan dan memperoleh dukungan sumber daya dari pihak eksternal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan sarana praktik dilaksanakan dengan pembagian tanggung jawab antara pengelola sarana dan prasarana sekolah dengan masing-masing program keahlian. Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana bertanggung jawab terhadap pengelolaan fasilitas umum, sedangkan pemeliharaan peralatan praktik menjadi tanggung jawab ketua program keahlian bersama guru produktif. Pembagian tersebut dilakukan karena setiap program memiliki jenis peralatan dengan karakteristik penggunaan dan kebutuhan perawatan yang berbeda. Pada Program Keahlian Kecantikan dan SPA, peralatan praktik digunakan dalam berbagai kegiatan, seperti perawatan wajah, penataan rambut, tata rias, dan perawatan tubuh. Oleh karena itu, pemeriksaan kondisi alat dilakukan dengan mempertimbangkan fungsi dan intensitas penggunaannya.

Salah seorang informan menjelaskan mengenai pembagian tanggung jawab pemeliharaan sarana di sekolah sebagai berikut.

> "Kalau untuk sekolah kita sendiri memiliki program pemeliharaan. Program pemeliharaan kita sendiri lebih ke lingkungan, alat – alat praktik untuk mengecek setiap peralatan yang digunakan. Terkhusus untuk bidang keahlian dan jurusan itu pemeliharaannya langsung pada masing – masing program keahlian. Jadi untuk kita saraana prasarana hanya untuk sarana – sarana umum yang dipakai, jadi untuk program keahlian pemeliharaan sendiri jadi Ketika ada alaat yang rusak mereka laporkan ke kita sarana prasarana. Terus ketua program keahlian laporkan kondisi, mencari tukang service yang ahli."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah menerapkan mekanisme pemeliharaan berdasarkan pembagian kewenangan. Program keahlian melakukan pemeriksaan terhadap peralatan yang digunakan, kemudian melaporkan kerusakan kepada bagian sarana dan prasarana apabila diperlukan tindakan perbaikan. Mekanisme tersebut memungkinkan guru produktif mengidentifikasi kondisi alat berdasarkan pengalaman penggunaan selama pembelajaran. Namun, pelaksanaan pemeliharaan juga bergantung pada kemampuan program keahlian dalam melakukan pemeriksaan dan menyampaikan laporan secara teratur.

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Pemeliharaan peralatan praktik dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru produktif melakukan pemeriksaan untuk memastikan bahwa sarana yang akan digunakan berada dalam kondisi aman dan berfungsi. Setelah praktik selesai, peserta didik turut membantu membersihkan peralatan, mengembalikannya ke tempat penyimpanan, dan merapikan ruang praktik. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari pembiasaan tanggung jawab peserta didik terhadap fasilitas pembelajaran. Selain menjaga kebersihan peralatan, pemeriksaan dilakukan untuk mengurangi kemungkinan penggunaan alat yang rusak atau tidak aman.

Pelaksanaan pemeliharaan juga memperhatikan aspek Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Pada kegiatan praktik kecantikan, penggunaan peralatan listrik dan perangkat perawatan tubuh memerlukan pemeriksaan kondisi sebelum digunakan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, guru produktif berusaha memastikan bahwa peralatan tidak menimbulkan bahaya ketika digunakan peserta didik. Pemeriksaan tersebut merupakan bagian dari kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh masing-masing program keahlian.

Informan menyampaikan:

> "Kalau berapa tahun terakhir ini tidak ada program dari pihak sekolah melainkan tiap program keahliaan yang melakukan program pemeliharaan itu sendiri. Ada elemen K3 (Kesehatan, dan keselamatan kerja) jadi setiap praktik kita melakukan pengecekkan terhadap alat – alat yang digunakan maupun setelah pelaksanaan praktik. Sehingga pada saat siswa praktik tidak terjadi sesuatu yang membahayakan."

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi kondisi peralatan dilakukan melalui kegiatan inventarisasi secara berkala. Guru produktif melakukan pemeriksaan dan mengelompokkan peralatan berdasarkan kondisi penggunaannya. Hasil pemeriksaan kemudian disampaikan kepada ketua program keahlian untuk dijadikan bagian dari laporan inventaris. Peralatan dikelompokkan menjadi sarana yang masih dalam kondisi baik, mengalami kerusakan ringan, dan mengalami kerusakan berat. Pengelompokan tersebut membantu pihak sekolah mengetahui peralatan yang masih dapat digunakan serta fasilitas yang memerlukan tindakan perbaikan atau penggantian.

Salah seorang informan menjelaskan proses pemeriksaan dan pendataan kondisi sarana praktik sebagai berikut.

> "Ya, pemeriksaan atau evaluasi terhadap kondisi sarana praktik dilakukan secara berkala. Untuk pemeriksaan ini, kami guru produktif melakukannya di tiap-tiap program keahlian. Dari pihak sekolah biasanya tidak melakukan pemeriksaan langsung karena sekolah melimpahkan kepada masing-masing program keahlian. Jadi, kami melakukan pengecekan sendiri terhadap sarana yang ada. Nanti pada saat evaluasi, masing-masing ketua program keahlian menyerahkan inventaris yang sudah dibuat. Untuk program keahlian Kecantikan dan SPA, kami memasukkan data hasil pengecekan, seperti sarana yang rusak ringan, rusak berat, dan sarana yang masih dalam kondisi baik."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pemeriksaan sarana telah menjadi bagian dari kegiatan pengelolaan program keahlian. Namun, hasil penelitian juga menemukan adanya kendala dalam mempertahankan kelayakan peralatan. Beberapa sarana mengalami kerusakan yang membutuhkan penanganan khusus, seperti peralatan *high frequency* yang tidak dapat diperbaiki tanpa bantuan tenaga ahli. Selain itu, keterbatasan anggaran menyebabkan penggantian peralatan yang mengalami kerusakan berat belum dapat langsung dilakukan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian alat yang tidak berfungsi masih berada di lingkungan program keahlian sambil menunggu keputusan pengadaan atau penghapusan aset.

Kendala pemeliharaan lainnya berkaitan dengan kondisi ruang praktik yang sedang mengalami perbaikan. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan perbaikan ruangan menyebabkan guru harus memindahkan sejumlah peralatan dari satu tempat ke tempat lainnya. Keadaan tersebut menambah pekerjaan dalam pengelolaan fasilitas dan memerlukan perhatian terhadap keamanan penyimpanan barang. Peralatan yang sering dipindahkan membutuhkan

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

penataan yang lebih teratur agar tidak mengalami kerusakan tambahan. Dengan demikian, pemeliharaan tidak hanya mencakup pemeriksaan fungsi alat, tetapi juga berkaitan dengan kondisi ruang penyimpanan dan pengaturan fasilitas selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Faktor berikutnya adalah kerja sama dengan pihak luar dalam mendukung ketersediaan sarana praktik. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sekolah telah menjalin hubungan dengan beberapa pihak yang bergerak dalam bidang kecantikan, antara lain Makarizo, Inaura, Wardah, dan Viva. Hubungan tersebut terutama berkaitan dengan dukungan bahan praktik yang digunakan selama pembelajaran. Namun, kerja sama yang secara khusus ditujukan untuk pengadaan peralatan praktik belum terlaksana. Kondisi ini menyebabkan pemenuhan kebutuhan peralatan utama masih bergantung pada anggaran dan mekanisme pengadaan internal sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri dilaksanakan melalui kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan menggunakan peralatan yang tersedia di tempat praktik industri, termasuk peralatan yang belum dimiliki sekolah. Akan tetapi, fasilitas tersebut hanya digunakan selama pelaksanaan PKL dan tidak menjadi bagian dari inventaris sekolah. Dengan demikian, kerja sama industri telah memberikan dukungan terhadap pengalaman belajar peserta didik, tetapi kontribusinya terhadap penambahan jumlah peralatan praktik di sekolah masih terbatas.

Informan menjelaskan:

> "Kalau untuk penyediaan sarana praktik, sekolah tidak ada kerja sama khusus dengan pihak luar. Kerja sama dengan pihak luar biasanya hanya untuk kegiatan PKL saja. Jadi, untuk penyediaan alat-alat praktik yang ada di sekolah memang tidak melalui kerja sama dengan pihak luar. Tetapi kalau ada alat yang belum tersedia di sekolah, biasanya siswa bisa menggunakan alat yang tersedia di tempat PKL pada saat melaksanakan praktik kerja lapangan. Jadi, pihak luar lebih membantu dalam hal penyediaan fasilitas selama siswa melaksanakan PKL, bukan dalam pengadaan sarana praktik untuk sekolah"

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara kerja sama untuk mendukung kegiatan pembelajaran dengan kerja sama yang secara langsung membantu penyediaan sarana. Kegiatan PKL memberikan akses kepada peserta didik untuk mempelajari penggunaan peralatan industri, tetapi belum mengatasi keterbatasan fasilitas praktik yang dimiliki sekolah. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian hubungan dengan pihak industri masih berfokus pada penyediaan bahan habis pakai. Oleh karena itu, dukungan eksternal belum dapat dinyatakan sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan sarana praktik Program Keahlian Kecantikan dan SPA.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, pemeliharaan sarana dan kerja sama dengan pihak luar merupakan faktor yang memengaruhi keberlanjutan ketersediaan fasilitas pembelajaran di SMK Negeri 5 Ambon. Pemeliharaan telah dilakukan melalui pemeriksaan, pembersihan, inventarisasi, dan penanganan kerusakan, tetapi masih menghadapi keterbatasan pembiayaan serta kebutuhan tenaga ahli untuk memperbaiki peralatan tertentu. Sementara itu, kerja sama eksternal telah memberikan manfaat melalui bahan praktik dan pengalaman PKL, tetapi belum menghasilkan dukungan pengadaan peralatan secara langsung. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan penggunaan sarana praktik tidak hanya ditentukan oleh pengadaan awal, melainkan juga oleh kemampuan mempertahankan kelayakan fasilitas dan memperluas dukungan pihak luar untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan sarana praktik pembelajaran Program Keahlian Kecantikan dan SPA di SMK Negeri 5 Ambon dipengaruhi oleh delapan faktor utama, yaitu anggaran atau pembiayaan, manajemen sekolah, kebijakan pemerintah, jumlah siswa, kondisi dan lokasi sekolah, perkembangan teknologi, pemeliharaan sarana, serta

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

kerja sama dengan pihak luar. Kedelapan faktor tersebut saling berkaitan dalam menentukan kecukupan, kelayakan, dan kesesuaian fasilitas praktik dengan kebutuhan pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketersediaan sarana tidak hanya ditentukan oleh jumlah peralatan, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan sumber daya pendidikan. Pengelolaan sarana dan prasarana yang sistematis diperlukan untuk mendukung mutu pendidikan kejuruan melalui perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, dan evaluasi fasilitas secara berkelanjutan (Chasovy et al., 2023).

Faktor anggaran atau pembiayaan merupakan faktor paling dominan dalam memengaruhi ketersediaan sarana praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan peralatan telah direncanakan melalui Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), tetapi realisasinya harus disesuaikan dengan kemampuan keuangan sekolah. Anggaran yang tersedia harus dialokasikan kepada lima program keahlian sehingga pengadaan peralatan Kecantikan dan SPA dilakukan berdasarkan skala prioritas. Kondisi ini menyebabkan sejumlah kebutuhan praktik belum dapat dipenuhi secara bersamaan. Selain itu, beberapa peserta didik menyediakan peralatan dan bahan praktik secara mandiri untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterbatasan pembiayaan menjadi hambatan dalam pengadaan, pemeliharaan, dan pembaruan fasilitas pendidikan kejuruan (Silitonga, 2024). Dengan demikian, optimalisasi anggaran perlu diarahkan pada pemenuhan kebutuhan yang paling mendesak, terutama peralatan yang digunakan secara intensif dalam pembelajaran.

Faktor manajemen sekolah turut menentukan efektivitas penyediaan dan pemanfaatan sarana praktik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengelolaan fasilitas telah melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, ketua program keahlian, serta guru produktif. Proses pengelolaan dilaksanakan melalui identifikasi kebutuhan, pengajuan usulan, penetapan prioritas, pengadaan, inventarisasi, dan evaluasi kondisi peralatan. Mekanisme tersebut menunjukkan adanya koordinasi dalam pengambilan keputusan, meskipun pelaksanaannya masih dibatasi oleh kemampuan pembiayaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajemen sarana pendidikan yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berkontribusi terhadap peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan kejuruan (Kholiq & Syamsudin, 2021). Oleh sebab itu, penguatan manajemen berbasis kebutuhan diperlukan agar pengadaan peralatan benar-benar mendukung pencapaian kompetensi peserta didik.

Kebijakan pemerintah merupakan faktor berikutnya yang memengaruhi penyediaan sarana praktik. Sekolah berupaya menyesuaikan fasilitas dengan standar pendidikan dan kebutuhan dunia usaha serta dunia industri. Namun, keterbatasan anggaran menyebabkan pemenuhan standar berlangsung secara bertahap. Penentuan prioritas pengembangan fasilitas pada program keahlian tertentu juga memengaruhi pemerataan pengadaan peralatan. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan dan kemampuan implementasi sekolah. Pengelolaan sarana pendidikan memerlukan kesesuaian antara kebijakan kelembagaan, kebutuhan pembelajaran, dan sumber daya yang tersedia agar peningkatan mutu dapat dilaksanakan secara berkelanjutan (Chasovy et al., 2023).

Jumlah siswa juga memengaruhi kecukupan peralatan praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa jenis peralatan belum tersedia dalam jumlah yang sebanding dengan kebutuhan penggunaannya sehingga peserta didik harus melaksanakan praktik secara bergantian. Keadaan tersebut berpotensi mengurangi kesempatan berlatih secara individual dan membatasi waktu penguasaan keterampilan. Penelitian mengenai ketersediaan fasilitas teknologi pada SMK menunjukkan bahwa dukungan sarana pembelajaran berkaitan dengan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pendidikan (Pawitra et al., 2024). Oleh karena itu, penentuan kebutuhan peralatan perlu mempertimbangkan jumlah peserta didik, frekuensi penggunaan, dan karakteristik kompetensi yang dipelajari.

Kondisi dan lokasi sekolah turut memengaruhi proses pengadaan sarana praktik, khususnya peralatan yang harus didatangkan dari luar daerah. Hasil penelitian menunjukkan

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

bahwa ketersediaan barang, proses pemesanan, dan distribusi menjadi pertimbangan dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran. Kondisi geografis Kota Ambon sebagai wilayah kepulauan dapat menjadi tantangan logistik tambahan dalam pengadaan peralatan tertentu. Oleh karena itu, perencanaan kebutuhan perlu memperhitungkan waktu pengiriman, biaya distribusi, dan ketersediaan penyedia barang agar pelaksanaan praktik tidak mengalami keterlambatan.

Perkembangan teknologi menjadi faktor penting karena industri kecantikan terus mengalami perubahan dalam penggunaan peralatan dan teknik pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berupaya melakukan pembaruan fasilitas, tetapi pengadaannya belum dapat dilaksanakan secara menyeluruh. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesenjangan antara pengalaman praktik di sekolah dan kebutuhan keterampilan di dunia kerja. Pengembangan pembelajaran kejuruan membutuhkan dukungan fasilitas yang relevan agar peserta didik dapat menyesuaikan keterampilannya dengan perkembangan teknologi (Pawitra et al., 2024).

Pemeliharaan sarana merupakan faktor yang menentukan keberlanjutan pemanfaatan peralatan praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeriksaan dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran, disertai kegiatan pembersihan, penyimpanan, serta pencatatan kondisi alat. Meskipun demikian, terdapat peralatan yang mengalami kerusakan ringan maupun berat sehingga membutuhkan perbaikan atau penggantian. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pemeliharaan sarana pendidikan perlu dilakukan secara rutin, berkala, insidental, dan preventif untuk mempertahankan kelayakan fasilitas pembelajaran (Harina & Nellitawati, 2023). Pemeliharaan menjadi semakin penting pada Program Keahlian Kecantikan dan SPA karena penggunaan peralatan berkaitan langsung dengan kebersihan, keamanan, dan keselamatan praktik.

Faktor terakhir adalah kerja sama dengan pihak luar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan dengan industri kecantikan telah mendukung penyediaan bahan praktik tertentu dan pelaksanaan praktik kerja lapangan, tetapi belum secara optimal mencakup pengadaan peralatan praktik jangka panjang. Kondisi tersebut menyebabkan sekolah masih bergantung pada kemampuan anggaran internal untuk melakukan pembaruan fasilitas. Kerja sama dengan dunia industri dapat dikembangkan melalui bantuan peralatan, pelatihan penggunaan teknologi, dan penguatan pembelajaran berbasis kebutuhan pekerjaan. Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa peningkatan ketersediaan sarana praktik membutuhkan pengelolaan anggaran yang tepat, koordinasi kelembagaan, pemeliharaan berkelanjutan, serta kemitraan industri yang lebih produktif. Integrasi berbagai aspek tersebut menjadi dasar penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran praktik dan kesiapan kompetensi lulusan SMK Negeri 5 Ambon.

DAFTAR PUSTAKA

Cahya, M. V., & Yunus. (2021). Manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 3 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin, 11*(1), 62–68. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-mesin/article/view/43752

Chasovy, A., Giatman, M., & Ernawati. (2023). Implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah kejuruan. *Journal of Education Research, 4*(2), 662–668. https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.231

Cindy, A. H., Sugiyono, & Usman, H. (2023). Optimalisasi sarana dan prasarana sekolah menengah kejuruan: Apa faktor penentunya? *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 16*(1), 1–16. https://doi.org/10.52217/lentera.v16i1.889

Fauzan, N., Rifdarmon, Purwanto, W., & Arif, A. (2024). Kelayakan sarana dan prasarana bengkel praktik teknik otomotif jurusan teknik kendaraan ringan di SMK N 4 Pariaman. *JTPVI: Jurnal Teknologi dan Pendidikan Vokasi Indonesia, 2*(2), 199–214. https://doi.org/10.24036/jtpvi.v2i2.152

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Harina, M. R., & Nellitawati. (2023). Pemeliharaan sarana pembelajaran di sekolah menengah kejuruan. *Journal of Educational Administration and Leadership, 4*(2), 69–74. https://doi.org/10.24036/jeal.v4i2.357

Ikhsan, M. R., Rifdarmon, Martias, & Setiawan, D. (2023). Studi kelayakan sarana dan prasarana praktik teknik sepeda motor di SMK Swasta Pembina Bangsa Bukittinggi. *JTPVI: Jurnal Teknologi dan Pendidikan Vokasi Indonesia, 1*(4), 453–462. https://doi.org/10.24036/jtpvi.v1i4.95

Iskandar Firdos, M. F., Hayat, A. B., & Mujadid, M. (2024). Implementasi manajemen sarana dan prasarana pendidikan di SMK Bina Cendekia. *Tanzhimuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4*(2), 175–188. https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v3i1.568

Kholiq, I. N., & Syamsudin, M. (2022). Manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Mansyaul Huda Tegaldlimo Banyuwangi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam, 3*(2), 253–269. https://doi.org/10.30739/jmpid.v3i2.1152

Masri, A. N., Supriyanto, A., & Sobri, A. Y. (2023). Analisis standar sarana dan prasarana sekolah menengah kejuruan untuk menunjang kegiatan belajar siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 4*(1), 31–42. https://doi.org/10.21831/jump.v4i1.45906

Maulana, B. R., Martias, Fernandez, D., & Muslim. (2023). Analisis kesesuaian sarana dan prasarana praktikum kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan di SMK N 1 Bukittinggi. *JTPVI: Jurnal Teknologi dan Pendidikan Vokasi Indonesia, 1*(3), 361–370. https://doi.org/10.24036/jtpvi.v1i3.88

Muhammad, M., Murniati, & Harun, C. Z. (2022). Educational facilities management in increasing the quality of learning at SMK Negeri 1 Mesjid Raya, Indonesia. *Path of Science, 8*(12), 4015–4022. https://doi.org/10.22178/pos.88-14

Pawitra, P. M., Budiyanto, C. W., & Raharjo, J. S. (2024). Pengaruh ketersediaan sarana prasarana teknologi sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas X jurusan TJKT di SMK Negeri 1 Sukoharjo. *Indonesian Journal of Learning and Instructional Innovation, 2*(2), 117–131. https://doi.org/10.20961/ijolii.v2i02.1307

Ramadhania, A., Milana, Rifdarmon, & Fernandez, D. (2025). Evaluasi penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) serta sarana dan prasarana dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMKN 1 Padang. *JTPVI: Jurnal Teknologi dan Pendidikan Vokasi Indonesia, 3*(1), 557–564. https://doi.org/10.24036/jtpvi.v3i1.259

Rosanti, A. U., & Sitompul, A. (2025). Pengembangan media pembelajaran video tutorial body treatment pada siswa kecantikan dan SPA di sekolah menengah kejuruan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 7*(2). https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i2.7962

Silitonga, D. (2024). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri 3 Jakarta Pusat. *Jurnal Lentera Bisnis, 13*(3), 1962–1980. https://doi.org/10.34127/jrlab.v13i3.1250

Suandi, Aunurrahman, & Radiana, U. (2024). Manajemen sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMK Negeri 1 Sambas. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia, 4*(1), 41–49. https://doi.org/10.52436/1.jishi.147

Sulistiani, Nursalim, E., & Fauzi, M. I. F. (2025). Pengaruh pengelolaan sarana prasarana dan pemahaman teori menjahit terhadap kualitas pembelajaran praktikum pada jurusan tata busana di SMK Negeri 1 Sangatta Utara. *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset, 3*(4), 1–10. https://doi.org/10.61132/lokawati.v3i4.1834